



Pembinaan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan Menuju Kepentingan Kebudayaan Nasional

Emanuel Omedetho Jermias^{1*}, Muhammad Syukur², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

¹emanuel181201@gmail.com, ²m.syukur@umm.ac.id, ³abdul.rahman8304@unm.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 10 Jan 2024 Diterima: 15 Jan 2024 Diterbitkan: 19 Jan 2024	Manusia moderen ditandai dengan ciri-ciri perencanaan dan strategi dalam kehidupannya. Kemampuan akal yang diasah oleh pengembangan ilmu-ilmu empiris menjadi elemen yang sangat penting dalam pembinaan budaya. Dengan menggunakan istilah strategi, pembahasan akan kebudayaan menjadi sangat terapan. Semua ini perlu jelas dalam kajian dan perbincangan mengenai strategi dalam pembinaan kebudayaan daerah, termasuk dalam bidang kebahasaan agar bisa memiliki peran dalam pengembangan kebudayaan nasional. Dalam disiplin sosiolinguistik ada empat kriteria yang dijadikan alat ukur untuk menilai apakah sebuah bahasa termasuk dalam kategori standar atau tidak. Karen bahasa adalah bagian dari budaya, kriteria ini akan diaplikasikan dalam menelaah dan menilai eksistensi budaya Sulawesi Selatan. Fakta-fakta yang mendukung dalam kriteria yang keseluruhannya positif, akan coba diancangkan dalam usaha mengembangkan strategi pembinaan dan pengembangan budaya Sulawesi Selatan.
Kata Kunci: Bahasa, Budaya, Pembinaan	

PENDAHULUAN

Perjalanan kebudayaan manusia dalam sejarahnya erat kaitannya dengan pendidikan. Sebab semua materi yang terkandung dalam kebudayaan yang diperoleh manusia selain dilalui secara sadar juga dilalui dengan proses belajar. Melalui proses belajar itulah transfer nilai-nilai kebudayaan terhadap generasi ke generasi berikutnya dilakukan. Sehingga nilai-nilai kebudayaan terhadap generasi ke generasi berikutnya dilakukan. Sehingga nilai-nilai kebudayaan senantiasa berkelanjutan dari masa ke masa, dari kebudayaan masa silam menuju kebudayaan masa kini. Ada kebudayaan masa lalu yang tetap dipertahankan dalam kebudayaan masa kini, ada juga yang ditinggalkan atau tidak digunakan. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan kebudayaan pada masa lalu yang pernah ditinggalkan akan digunakan kembali oleh generasi mendatang. Artinya, hal ini sesuai dengan pernyataan Alfred Korybski, bahwa kebudayaan mempunyai kemampuan mengikat waktu. Seseorang dikatakan berbudaya pada hakikatnya ketika ia tekah menjaga nilai-nilai luhur dan tatanan kemasyarakatan yang telah berlaku sebelumnya, dan dengan tetap terbuka terhadap kemungkinan masuknya kebudayaan-kebudayaan baru (Tumanggor, Ridlo, & H Nurochim, 2017).

Diantara ilmu-ilmu sosial yang ada, kuat dugaan Antropologi merupakan ilmu yang paling sering dan paling banyak menggunakan kata kebudayaan atau budaya dalam kajiannya. Hasil ini tidak terlepas dari tradisi penelitian Antropologi yang berbasiskan kebudayaan. Sampai sejauh ini, para Antropolog memiliki definisi yang berbeda-beda tentang kebudayaan. Berdasarkan literatur yang ada, definisi kebudayaan yang dihasilkan antropolog sudah mencapai lebih dari 170 definisi. Namun demikian, antropolog tidak memiliki hak eksklusif untuk melakukan klaim atas istilah kebudayaan. Istilah kebudayaan atau *culture* berasal dari kata *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). *Cultivation* atau *kultivasi* yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara keagamaan yang darinya diturunkan istilah kultus atau *cult*. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep kebudayaan pada awalnya berkaitan dengan segala aktivitas yang ada kaitannya dengan pengolahan tanah yang disertai dengan aktivitas religious (Pujileksono, 2017). Kebudayaan merupakan perkembangan majemuk budidaya, artinya daya dari budi (kekuatan dan akal). Dapat juga dikatakan kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Dalam kajian Antropologi Budaya, kebudayaan merupakan cara orang bersikap dan bertingkah laku yang dipelajari, yang indah yang menjadi kebiasaan masyarakat beserta hasilnya (Rafiek, 2012).

Konsep kebudayaan tidak dapat diabaikan dalam pengkajian perilaku manusia dan masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu karakteristik masyarakat, termasuk peralatan, pengetahuan, cara berpikir, dan bertindak yang telah terpolakan, yang dipelajari dan disebarkan serta bukan merupakan hasil pewarisan biologis. Definisi kebudayaan menekankan totalitas kompleks yang memuat tiga rangkaian gejala yang saling berhubungan, yaitu (a) peralatan dan teknik ringkasnya, teknologi yang telah ditemukan manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar (b) pola perilaku yang diikuti para individu sebagai anggota masyarakat (c) berbagai kepercayaan, nilai, dan aturan yang diciptakan manusia sebagai alat untuk mendefinisikan hubungan mereka satu sama lain dan dengan alam sekitar (Saebani, 2012).

Kebudayaan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau golongan sosial tertentu yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan ataupun yang tidak (Alfan, 2013). Kebudayaan yang dirumuskan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengandung semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan fisik yang dibutuhkan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Soekanto, 2000).

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta pengetahuan. Cipta merupakan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat (Soekanto, 2000).

Perhatian terhadap kebudayaan sebagai suatu unsur perubahan membuat kita sampai pada suatu definisi tentang konsep pembangunan. Pembangunan paling baik dijabarkan sebagai suatu proses perubahan positif dalam kualitas dan tingkat keberadaan manusia. Pembangunan pada hakekatnya merupakan proses perubahan sosio-ekonomis yang bertujuan meningkatkan taraf hidup kualitas kehidupan, dan martabat manusia. Istilah positif digunakan dalam arti bahwa perubahan mengandung pengertian pengarah dan tujuan sebagaimana terungkap dalam sasaran dan usaha apa yang disebut perilaku pembangunan. Dengan demikian, kebudayaan dapat dilihat sebagai dasar bagi perubahan dan bukan sebagai penghalang perubahan. Kebudayaan tidak hanya digunakan sebagai alat pembangunan, melainkan juga mengarahkan pembangunan kebudayaan itu sendiri sebaik mungkin. Asumsi dasar dalam hubungan antara kebudayaan dan pembangunan ini adalah bahwa kebudayaan merupakan suatu unit yang hidup, dan untuk bias bertahan terus ia harus diadaptasikan secara fungsional ke dalam kondisi yang sedang berubah di sekitarnya. Aspek-aspek kebudayaan yang tidak dapat berubah akan jatuh ke dalam kategori kebudayaan museum untuk ditonton, yang merupakan suatu fungsi kebudayaan untuk sekadar digunakan sebagai nostalgia belaka (Kartono & Nurcholis, 2016).

Membicarakan tentang kebudayaan tentu tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan. Pembangunan merupakan sesuatu yang selalu menarik. Hal itu bukan saja karena pembangunan selalu memiliki dimensi-dimensi yang begitu luas sehingga selalu memikat, tetapi juga karena pembangunan telah menjadi suatu yang melekat dalam kehidupan. Keberadaan pembangunan semacam itu telah menimbulkan berbagai kajian dan pandangan tentang pembangunan. Di antara pemikir tentang pembangunan bahkan ada yang menyatakan bahwa pembangunan adalah teks. Keberadaan pembangunan sebagai suatu teks memberikan peluang yang sangat luas dalam memberikan pemaknaan terhadap pembangunan.

Pembangunan sebagai peningkatan kemampuan untuk mengendalikan masa depan, mengandung beberapa implikasi. Pertama, kemampuan. Tanpa kemampuan, seseorang tidak akan dapat merancang masa depannya. Demikian juga suatu bangsa. Kemampuan di sini meliputi kemampuan fisik, mental, dan spiritual. Segi-segi tersebut haruslah mengalami perubahan. Kedua, kebersamaan atau keadilan sosial. Pembangunan berarti juga pemerataan. Bagaimana pun tingginya laju pertumbuhan suatu bangsa, jika kemajuan tidak merata, hal itu sia-sia belaka. Ketiga, kekuasaan. Kelemahan atau ketidakberdayaan merupakan kondisi manusiawi yang fatal, terutama dalam konteks politis. *Empowerment* berarti pemberi kesempatan kepada masyarakat untuk secara bebas memilih berbagai alternatif sesuai dengan tingkat kesadaran, kemampuan, dan keinginan mereka, dan memberi mereka kesempatan untuk belajar, baik dari keberhasilan maupun dari kegagalan mereka dalam memberi respons terhadap perubahan. Keempat, ketahanan atau kemandirian. Implikasi ini mengandung arti yang luas. Karena faktor-faktor pembangunan terbatas adanya sementara tuntutan kebutuhan semakin meningkat, maka sumber-sumber yang ada haruslah dapat dikelola sedemikian rupa sehingga pada suatu saat masyarakat yang bersangkutan mampu berkembang secara mandiri dan sanggup meraih kesuksesan.

Upaya meraih kesuksesan dalam bidang kebudayaan sebenarnya telah terpatritri dalam trisakti yang digagas oleh Soekarno yaitu berdaulat di bidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Pembentukan kepribadian tentu berangkat dari budaya lokal masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Pengembangan kebudayaan daerah tentu dilandasi pada penjiwaan semangat otonomi daerah di era reformasi. Dengan mengarahkan visi kepada pengembangan bangsa dalam bidang kebudayaan dimaksudkan sebagai pelaksanaan otonomi daerah dalam bidang sosial politik untuk meningkatkan kualitas tatanan yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia kontemporer, sehingga dapat ditempatkan pada proporsi yang tepat. Identifikasi budaya lokal serta strategi pengembangannya akan menjadi basis pengembangan kehidupan kemasyarakatan dalam ruang budaya tertentu, dalam hal ini Sulawesi Selatan, dalam kerangka pengembangan dan pembangunan kebudayaan nasional Indonesia. Keperluan visi historisitas yang kuat serta kesamaan pandangan tentang budaya modern dengan ciri berproduktivitas tinggi, efisien, ekonomis, transparan, dapat dipertanggungjawabkan, serta terekam untuk kepentingan generasi penerus.

Salah satu unsur budaya yang perlu mendapat perhatian di era globalisasi saat ini ialah Bahasa, terutama Bahasa Daerah yang memiliki peranan penting dalam merawat dan membina karakter generasi muda. Dalam konteks lokalitas, Bahasa daerah merupakan wujud budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi dengan tujuan

menyampaikan maksud kepada rekan bicara. Fungsinya selain sebagai sarana komunikasi, Bahasa berperan pula dalam membentuk karakter individu menjadi lebih baik. Pembentukan karakter, terutama di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan pola komunikasi dan tindak tutur yang baik. Jika ditilik dalam paradigm linguistik behaviorisme, setiap individu terlahir disertai dengan tabula rasa, semacam piring kosong. Seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, secara perlahan dia akan terisi dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, termasuk dalam berbahasa.

Bahasa dengan segala dimensinya yang kompleks, serta implikasinya terhadap identitas, komunikasi, integrasi sosial, pendidikan dan pembangunan memiliki kepentingan strategis terhadap keberlanjutan kehidupan manusia di muka bumi ini. Namun akibat proses globalisasi yang semakin melaju, bahasa semakin terancam dan bahkan hilang sama sekali. Ketika bahasa memudar, maka kekayaan keragaman budaya di dunia juga ikut memudar. Peluang sumber daya berharga berupa tradisi (lisan dan tertulis), ingatan, cara berpikir dan bertingkah laku untuk menjamin masa depan kehidupan yang lebih baik secara perlahan pun akan memudar. Setiap dua pekan, sebuah bahasa hilang dan membawa serta seluruh warisan budaya intelektual. Setidaknya terdapat 43% dari sekitar 6.000 bahasa yang berlaku di dunia terancam punah. Mencermati fenomena memudarnya bahasa, khususnya bahasa daerah maka perlu ditempuh langkah strategis dalam melakukan pemertahanan bahasa daerah, sebagai salah satu unsur yang mendukung keberlangsungan budaya nasional.

METODE

Ditelisik berdasarkan jenisnya, penelitian ini bersifat kajian sumber atau naskah, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun berbagai literatur untuk yang dijadikan sebagai sumber data. Literatur yang dikaji bukan hanya berfokus pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi berupa surat kabar, majalah, dan jurnal ilmiah. Aspek yang ditekankan dalam penelitian kepustakaan adalah berupaya semaksimal mungkin dalam menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, dan gagasan yang bisa digunakan untuk menganalisis dan memecahkan persoalan yang dikaji.

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata terhadap objek yang dikaji yang kemudian dituangkan dalam narasi tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Dalam Tinjauan Teoritis

Jika dirangkum secara menyeluruh, pada dasarnya hanya dua pandangan pokok tentang terbentuk dan berkembangnya kebudayaan. Pandangan pertama agak cenderung menggunakan pendekatan teologi dengan melihat bahwa budaya manusia pada mulanya berasal dari satu akar (monogenetik). Pandangan ini dikembangkan oleh kaum agamawan yang mempunyai keyakinan bahwa manusia pertama diciptakan oleh Tuhan adalah Adam. Adam diberi kemampuan berpikir serta bahasa untuk mengelola alam semesta dalam pemenuhan kebutuhannya, yang mana perilaku dan pengetahuan itu diturunkan kepada generasi selanjutnya kemudian dikembangkan, dengan demikian awal mula kebudayaan di muka bumi ini berasal dari Adam yang mendapat petunjuk dari Tuhan. Pandangan kedua ialah pandangan yang banyak dianut oleh para antropolog yang eropa sentris. Mereka memandang bahwa berbagai tempat berbeda di belahan dunia ini masing di huni oleh manusia yang beraneka ragam, sehingga melahirkan pula berbagai macam aneka warna kebudayaan. Pandangan ini masyhur dikenal dengan istilah poligenetik.

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, sebagaimana yang terjadi di Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang beraneka ragam, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun. Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi oleh Tuhan dengan akal budi menjadikan mereka pemimpin di jagad raya ini dan diberikan kemampuan yang lebih lazim disebut sumber daya manusia (Saebani, 2018).

Kehadiran sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, maka terbukti bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan pada lain sisi. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia sebagai penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. Kebudayaan memiliki kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang kadang menjadi ancaman bagi kehidupan manusia. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang

spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Suatu kebudayaan tidak bisa eksis tanpa masyarakat. Begitu juga sebaliknya. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural determinism*. Sekalipun demikian, secara teoritis, evolusi budaya dapat dipelajari secara tersendiri (dalam antropologi). Begitu pula, perkembangan suatu masyarakat (dalam sosiologi). Bagi Karl Marx yang berpihak pada paham materialistik dan strukturalistik, ide-ide kebudayaan dipandang sebagai produk dari hubungan ekonomi. Sementara itu Max Weber yang lebih berpihak pada paham konstruktivis melihat sebaliknya bahwa struktur ekonomi itu tidak lebih dari konsekuensi saja dari kebudayaan. Bagi Weber, sistem kebudayaan adalah otonom. Ia berevolusi sendiri tanpa terpengaruh oleh yang lain. Sebaliknya dalam pandangan Karl Marx, ide kebudayaan didikte oleh keadaan materi tertentu, yang di dalam hal ini adalah struktur ekonomi.

Kebudayaan dalam perspektif *cultural studies* merupakan medan nyata tempat berpijaknya berbagai praktik, representasi, bahasa, dan kebiasaan suatu masyarakat tertentu. Budaya juga adalah bentuk-bentuk kontradiktif akal sehat yang sudah mengakar pada dan ikut membentuk kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Raymond Williams *cultural studies* lebih menekankan pada pembacaan budaya sebagai tindakan kontra hegemoni, resistensi terhadap kuasa dari atas dan pembelaan terhadap subkultur. Kebudayaan dilihat sebagai wacana pendisiplinan dan normalisasi, dengan upaya melakukan perayaan terhadap satuan mikro, sebuah upaya membangkitkan pengetahuan yang tertekan. Sementara itu John Storey melihat budaya bukanlah konsep yang selalu diindentikkan dengan hal-hal yang memiliki nilai adiluhung, tetapi budaya merupakan teks dan praktik hidup sehari-hari (Storey, 2008).

Sementara itu, Anton Bakker melihat kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Jelaslah bahwa usaha membudaya selalu dapat dilanjutkan lebih sempurna lagi dan tidak akan terbentur pada suatu batas terakhir. Tetapi jelas pula bahwa bukan jumlah kuantitatif atau mutu kuantitatif nilai-nilai tersendiri mengandung kemajuan kebudayaan. Yang menentukan adalah kesatuan, sintesis atau konfigurasi nilai-nilai yang wajar. Untuk kebudayaan hasil penciptaan dan perkembangan nilai tersebut meliputi kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif.

Pandangan tentang kebudayaan dapat pula ditelusuri dalam dimensi sejarah. Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan aktivitas manusia dalam sebuah struktur sosial, baik yang terjadi pada masa lampau, sekarang, dan akan datang. Pembicaraan masalah waktu ini, erat kaitannya dengan memahami ilmu yang dinamakan dengan ilmu sejarah. March Bloch berujar bahwa sejarah merupakan studi mengenai manusia dalam konteks waktu. Dari pemahaman tersebut, tampak pola hubung antara kebudayaan dan sejarah yang begitu erat. Dengan kata lain, memahami kebudayaan berarti memahami manusia pada konteks waktu. Pada hakikatnya, keberadaan manusia akan berkembang mengikuti pola waktu. Artinya keberadaan kebudayaan berkembang menurut irama waktu yang mengitarinya. Pola perkembangan kebudayaan sangat bergantung pada posisi manusia sebagai subjek dari sebuah kebudayaan. Bilamana jati diri seseorang manusia ada dalam kualitas intelektual yang tinggi, perkembangan kebudayaan pun berada pada kualitas yang tinggi. Sebaliknya, apabila jati diri manusia berada dalam kondisi intelektual yang kurang, pola perkembangan kebudayaan pun akan mengalami kemandegan (Galba, 2010).

Dalam pelajaran dasar tentang perkembangan sebuah kebudayaan dalam sebuah lingkup masyarakat anak bangsa tertentu, dijelaskan bahwa ada tiga unsur pokok yang menjadi dasar perkembangan budaya itu. Yang pertama ialah kreativitas masyarakat anak bangsa itu dalam menghasilkan elemen-elemen budayanya. Dipahami bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya. Dari seantero daerah di Indonesia mulai dari Merauke sampai Sabang terdapat berbagai macam hasil kreativitas kebudayaan yang terwujud dalam kesenian, ritual keagamaan, acara adat istiadat, peralatan hidup, yang dapat ditunjukkan pada negara lain. Pengembangan kebudayaan berdasarkan kreativitas dapat pula dilihat dari adanya kegiatan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan transformasi struktur perekonomian dunia, di mana terjadi perubahan pertumbuhan ekonomi, dari yang pada mulanya berbasis sumber daya alam menjadi sumber daya manusia. Sedangkan ekonomi kreatif berbasis budaya, adalah ekonomi yang mengandalkan kreativitas manusia dengan memanfaatkan potensi budaya lokal yang tersedia untuk dimanfaatkan sebagai modal dalam meraih keuntungan.

Unsur kedua dalam perkembangan kebudayaan ialah pertemuan induk bangsa, lalu mempengaruhi atau saling mempengaruhi antar budaya yang saling berjumpa itu. Hal ini dapat pula dilihat dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia. Berbaurnya budaya dan keberkelindanan antar bangsa di Indonesia tidak terjadi pada ruang hampa. Beberapa abad yang silam, keberadaan para pedagang antar bangsa mempunyai kedudukan penting dalam proses asimilasi budaya yang masih bisa kita persaksikan jejaknya dari berbagai cagar budaya dan warisan budaya non material di Indonesia. Hal tersebut dapat berlangsung karena komoditi rempah yang berasal dari kepulauan di Nusantara terlibat lalu lintas kegiatan perdagangan masa lalu sehingga menjadi salah satu rute budaya yang lebih masyhur dengan istilah jalur rempah.

Jalur rempah memiliki peran penting sebagai pembentuk globalisasi, seperti halnya jalur rempah yang menjadi penghubung antara kawasan dunia timur (Asia) dengan kawasan dunia barat (Eropa). Jalur rempah juga menjadi titik sentral interaksi politik, budaya, ekonomi hingga keagamaan. Kehadiran bangsa-bangsa asing di pulau penghasil rempah di seantero Nusantara menjadi bukti nyata bahwa rempah memang bukan sekadar mempunyai peran sebagai komoditas dagang, namun juga memiliki peran besar dalam terbentuknya Indonesia yang beraneka ragam, terutama dari segi suku, agama, ras, adat istiadat, dan antar golongan.

Jalur rempah yang terbentang dari kepulauan Nusantara, Tiongkok, India, Timur Tengah, hingga Eropa merupakan jalur yang pada awalnya dari pencarian rempah-rempah yang tumbuh di kepulauan Nusantara dan di bawa ke manca negara. Rempah-rempah yang pada mulanya hanya digunakan masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan kesehatan, bumbu dapur, dan perlengkapan ritual berhasil menarik perhatian masyarakat dunia dan berhasil menjadi penggerak roda perekonomian dunia. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor penarik bangsa-bangsa dari luar kepulauan Nusantara untuk mengunjungi pulau-pulau di Nusantara dalam mencari rempah-rempah, hingga secara perlahan tapi pasti pada gilirannya terwujud persilangan budaya antarmasyarakat di kepulauan Nusantara dan bangsa-bangsa manca negara sebagai suatu hubungan sebab akibat yang kini menjadi kebhinekaan di Indonesia.

Unsur ketiga yang menjadi pendukung perkembangan kebudayaan ialah faktor geografis. Keterkaitan antara kondisi geografis dengan perkembangan kebudayaan dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu bahasa, agama, seni, dan teknologi. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang mendapat pengaruh dari kondisi geografis. Misalnya di Indonesia terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Bahasa-bahasa tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan yang mencerminkan latar belakang geografis masyarakatnya. Misalnya, Bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang yang bermukim di wilayah Kalimantan, Sumatera, dan sebagian Sulawesi mempunyai kemiripan dengan Bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang-orang yang bermukim di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Thailand bagian Selatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan secara geografis pada wilayah-wilayah tersebut yang pada akhirnya memunculkan pula kemiripan dalam hal kebudayaan, terutama bahasa.

Strategi Pengembangan Kebudayaan

Kebudayaan Indonesia merupakan perpaduan dari kebudayaan berbagai macam suku yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Atas dasar itu, kebudayaan Nasional Indonesia dapat dipandang dari dua segi yang berlainan, tetapi saling mendukung satu sama lain. Pada segi tertentu, kebudayaan nasional dapat dipandang sebagai kebudayaan yang majemuk karena ditumbuhi oleh berbagai macam kebudayaan daerah. Kemajemukan tersebut jika tidak dikelola dengan bijak dapat menjadi ancaman tersendiri yang berpotensi menimbulkan terjadinya perpecahan dan berbahaya bagi integrasi nasional. Namun pada segi lain, kebudayaan nasional dapat pula dipandang sebagai satu kesatuan tunggal yang diikat oleh kesamaan unsur budaya yang dimiliki oleh setiap suku, karena pada segi-segi tertentu ada unsur budaya yang memiliki kesamaan misalnya dari segi agama. Dalam kaitannya dengan pembinaan kebudayaan nasional, masing-masing kebudayaan yang ada pada setiap daerah harus diposisikan pada porsi yang sama secara proporsional dan perlu dihindarkan adanya politik kebudayaan yang beranggapan suatu etnis mempunyai posisi istimewa ketimbang dengan etnis yang lain. Selain itu, setiap kebudayaan perlu digali dan ditelaah secara mendalam untuk menumbuhkembangkan kebudayaan nasional sambil mencari elemen-elemen budaya yang berpotensi dalam menumbuhkan solidaritas dan ikatan kebangsaan.

Menjadi kesadaran bahwa perkembangan kebudayaan nasional adalah proses berkembangnya keberagaman nasional yang berpola pada aspirasi tujuan berbangsa dan bernegara. Hal ini meliputi berbagai kegiatan mulai dari modernisasi budaya, keterlibatan masyarakat, pengembangan keterampilan, hingga peningkatan akses informasi dalam rangka menciptakan kesempatan dalam menghargai dan mengembangkan kebudayaan nasional. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mengembangkan kebudayaan nasional dengan menjadikan kebudayaan daerah Sulawesi Selatan sebagai basis antara lain:

1. Penyelamatan, pemeliharaan, dan penelitian warisan sejarah dan kebudayaan daerah.
2. Pengembangan pendidikan kesenian dan kebudayaan yang ada di setiap daerah
3. Pengembangan dan pembinaan literasi budaya
4. Pengembangan kesusasteraan dan kebahasaan.

Dalam pengembangan budaya Sulawesi Selatan, salah satu yang menjadi perhatian ialah bahasa. Bahasa atau sistem perambatan manusia yang lisan maupun tulisan adalah alat untuk berkomunikasi satu sama lain (Afria & Kusmana, 2021). Setiap suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan, terutama Suku Makassar, Toraja, dan Bugis memiliki ciri-ciri yang bervariasi dalam penggunaan Bahasa yang diucapkan. Dalam kaitan itu, dapatlah diangkat sebuah pandangan yang sudah amat luas dalam bidang sosiologi, khususnya dalam bidang Sosiologi Bahasa (Sosiolinguistik). Dalam bidang ini diterima pendapat bahwa sebuah bahasa dapat dianggap baku kalau memenuhi empat persyaratan secara positif. Kategori baku tersebut dinilai memiliki bukan hanya harkat yang tinggi, melainkan juga kemampuan realistik untuk berkembang jauh. Berikut ini empat standar dalam sebuah Bahasa (konteks Bugis-Makassar) dalam pengembangannya sebagai pendukung kebudayaan nasional.

1. Standarisasi

Standarisasi dalam sosiolinguistik adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan usaha sadar manusia menentukan bentuk-bentuk bahasa yang berterima secara luas dalam kehidupan masyarakat serta menuliskannya agar dapat dijadikan rujukan secara luas baik untuk diikuti, maupun untuk menjadi pembanding dalam perkembangan yang terjadi pada masa yang akan datang. Kriteria standarisasi ini dapat pula diterapkan dalam melihat hal ikhwal kebahasaan di Sulawesi Selatan, meskipun kriteria ini dapat pula digunakan untuk menganalisis dan mengkaji elemen-elemen kebudayaan di luar bahasa. Kebudayaan yang memiliki pola-pola yang sudah terekam dalam bentuk tulisan akan memiliki kekuatan lebih daripada yang hanya diturunkan secara lisan dalam lintas generasi. Namun hal ini tidak berarti bahwa kebudayaan tidak tertulis lalu dianggap dengan sendirinya tidak standar.

Pada masa sebelum kajian sosiolinguistik berkembang, pandangan terhadap bahasa pun demikian adanya. Bahasa yang digunakan di pusat-pusat kerajaan dan lingkungan istana itulah yang dianggap standar. Setelah kajian sosiolinguistik berkembang, pandangan yang sedemikian ini lalu mengalami perubahan. Pengembangan asosiasi terhadap kajian kebahasaan dengan sendirinya dapat membawa pada pandangan baru bahwa budaya yang standar adalah budaya yang berterima secara kolektif dan sudah dituliskan. Standarisasi dalam konteks kemoderenan kebudayaan Sulawesi Selatan sesungguhnya sudah berlangsung lama. Dengan diaplikasikannya penulisan dalam aksara *lontara*, sudah tidak dapat disangkal bahwa usaha standarisasi sudah berlangsung. Kendati masih banyak perbedaan pandangan terhadap kapan dan bagaimana asal perkembangan aksara ini, namun tulisan-tulisan yang menggunakan aksara *lontara* yang juga selalu disebut *lontara*, itulah bentuk standarisasi tersebut. Adapun bentuk-bentuk standarisasi itu dapat dilihat dalam bentuk-bentuk hasil karya budaya, antara lain:

- a. *Pau-pau* (cerita/hikayat)
- b. *Cappa* (Perjanjian antar kerajaan)
- c. *Rapang* (Hukum, peraturan, undang-undang kerajaan)
- d. *Pitika* (Kutika, ramalan)
- e. *Pattoriolong* (Silsilah)
- f. *Tolo'* (Cerita peperangan)
- g. *Sinrili'* (Prosa)

Standarisasi perkembangan sosial politik selain dilakukan dalam catatan-catatan *lontara* juga dilakukan dalam bentuk penulisan buku. Dalam situasi kontemporer telah dilakukan penulisan buku-buku bernuansa sejarah. Abdul Razak Daeng Patunru sebagai sosok yang sangat berjasa dalam menulis perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yaitu Kerajaan Gowa, Kerajaan Bone, Kerajaan Wajo, dan Kerajaan Luwu yang didukung penuh oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam melakukan usaha standarisasi secara lebih lanjut. Arung Pancana yang dikenal juga sebagai Collie Pujie juga merupakan sosok yang melakukan standarisasi selain dari penulis-penulis Belanda misalnya B.F Matthes. Dalam perkembangan kehidupan keilmuan di Sulawesi Selatan sudah semakin banyak usaha standarisasi yang telah dilakukan oleh sosok ilmuwan terkemuka dengan berbagai karya monumentalnya tentang Sulawesi Selatan misalnya Mattulada, Andi Zainal Abidin Farid, Abu Hamid, A. Rahman Rahim, dan Mustari Bosra. Dengan mengemukakan sebagian fakta-fakta tersebut, dapatlah dipahami bahwa budaya Sulawesi Selatan dalam perspektif standarisasi memiliki nilai positif. sekitar lingkungan istana

2. Otonomi

Dalam pembahasan mengenai otonomi, tidaklah kita semata-mata berpatokan pada definisi otonomi yang dikembangkan secara politik dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Otonomi yang dimaksudkan di sini adalah istilah dengan pengertian yang lebih luas. Otonomi merupakan sikap mental yang merasa merdeka, tidak terbelenggu secara mental psikologis melakukan usaha-usaha preservasi, pengembangan serta usaha-usaha inovasi kebudayaan itu. Jika ditelusuri perjalanan sejarah Sulawesi Selatan, akan sangat jelaslah sikap otonomi itu. Budaya Sulawesi Selatan dijaga dan dikembangkan oleh pemiliknya dengan perasaan bebas, tidak menjadi subordinasi dari budaya lain. Aplikasi dalam bidang budaya sosial politik memang jauh lebih menonjol. Hal itu dapat dilihat dari sikap I Tenriawaru Besse Kajuara sebagai penguasa Kerajaan Bone yang lebih memilih hidup menderita dalam perjuangan melawan Belanda, ketimbang takluk dan melakukan permintaan ampun kepada pemerintah Belanda (Subarman & Tamrin, 2022). I Tenriawaru telah membuktikan jiwa kemerdekaan serta harkat dan martabatnya. Dia lebih memilih jalan hidupnya yang menderita daripada menerima pemaksaan mengakui Raja Belanda sebagai penguasa tertinggi (Ilyas, 2021).

Sikap otonomi juga ditunjukkan pula oleh Sultan Hasanuddin sebagai pucuk pimpinan Kerajaan Gowa. Hal itu dia tunjukkan melalui sikapnya yang menolak keras keinginan VOC untuk melakukan monopoli perdagangan. Dia dengan tegas menyatakan bahwa laut dengan segala potensinya diciptakan oleh Tuhan bukan untuk kepentingan satu bangsa atau golongan, akan tetapi semua orang memiliki kesempatan untuk menikmatinya. Penolakan itulah yang kemudian menjadi faktor terjadinya perang antara Kerajaan Gowa dengan VOC (Kurniawan, Syafii, & Utomo, 2022).

Kendati disadari bahwa ada kemiripan dengan budaya-budaya di daerah lain, namun demikian perasaan keterikatan para pelaku dan pendukung budaya di daerah ini tetap pada sikap otonominya. Di tengah perkembangan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab di Sulawesi Selatan, akan tetapi sebagian besar masyarakat di berbagai daerah, terutama di daerah perdesaan masih tetap eksis dalam menuturkan bahasa ibu, yaitu Bahasa Bugis, Bahasa Makassar, Bahasa Toraja. Eksistensi itu ditunjukkan pula dengan masih dipelajarinya bahasa tersebut di lingkungan persekolahan, terutama di Sekolah Dasar.

3. Kesejarahan

Kategori kesejarahan dianggap positif kalau aspirasi kesejarahan pemiliknya menjangkau rentang waktu yang cukup lama. Dalam kategori ini akan terlihat sampai di mana kualitas kepositifan kesejarahan itu. Budaya Gowa dengan mengakarkan pada turunnya *Tomanurung* sebagai ancang kesejarahan bisa dianggap kuat dalam melegitimasi warisan budaya yang hingga saat ini masih dapat dilihat keberadaannya pada masyarakat Gowa, terutama yang berkenaan dengan Bahasa dan Sastra Daerah Makassar. Demikian halnya daerah lain di Sulawesi Selatan yang selalu mengakarkan aspek kesejarahannya pada sosok To Manurung misalnya di Luwu, Bone, Soppeng, Wajo, dan Sinjai. Kendati demikian, dalam pembahasan yang berkenaan dengan kebudayaan perlu pula melihat skop yang lebih luas. Di Sulawesi Selatan dikenal

sampai ke manca negara oleh para ahli skala internasional mengenai adanya sumber kajian budaya yang jauh lebih dahulu ketimbang mitos *Tomanurung*. Sumber itu kemudian dikenal dengan luas yaitu epos Galigo.

Epos La Galigo berbentuk puisi epik yang pada mulanya berupa tuturan lisan. Namun memasuki parauh pertama abad XIX, karya ini mulai ditulis dalam bentuk puisi tradisional dalam Bahasa Bugis, yang mana komposisi penyusunan bahasanya dinilai sangat indah dan berkualitas sastra tinggi. Yang menarik dari naskah La Galigo ialah cara pembacaannya yang dilakukan sembari dinyanyikan. Cara melagukan naskah La Galigo dalam Bahasa Bugis dikenal dengan istilah *laoang* atau *selleang*. Pembacaannya dilakukan pada saat terjadi upacara adat, sehingga membicarakan naskah La Galigo pada dasarnya sudah mewariskan tradisi lisan dan tulisan (Saleh, Saleh, Yusuf, Agussalim, & Ibrahim, 2022).

Merujuk deskripsi UNESCO, naskah La Galigo disepakati berasal dari abad ke 14, sekalipun sebenarnya bisa saja usianya jauh lebih tua. Hal yang menarik bahwa meskipun naskah La Galigo bukan teks sejarah karena aspek mitologi narasi itu sangat kuat, tetapi teks ini diakui oleh banyak ilmuwan mempunyai dampak besar terhadap bagaimana para peneliti dan pemerhati sejarah meneropong masa silam yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Bugis sebelum kedatangan agama dan kebudayaan Islam.

4. Vitalitas

Vitalitas merupakan kategori yang menilai apakah pendukung budaya itu cukup sigap dan kreatif mempertahankan dan mengembangkan budayanya dalam arena kebudayaan sekelilingnya. Ketinggian nilai kreatifitas dan kesigapannya memberikan nilai positif. Ciri masyarakat pelaut dan pelayar saja sudah dengan jelas menunjukkan betapa tinggi vitalitas budaya Sulawesi Selatan. Mack Night misalnya telah memaparkan bahwa sejarah industri Australia berawal dari industri teripang yang dikembangkan oleh orang-orang yang berlayar dari Bandar Makassar. Dapat dibayangkan betapa tinggi vitalitas mereka yang berlayar ketika Musim Barat mulai berhembus dan kembali setelah Musim Timur mulai tiba. Setidaknya, hampir separuh tahun hidupnya dihabiskan jauh di seberang Selatan. Tradisi ini menjadi turun temurun, membawa arus penduduk pesisir Bone merantau dan bahkan menetap di daerah pasang surut Sumatera, memanfaatkan tanah yang tak pernah terbayangkan untuk diolah oleh penduduk setempat menjadi tanah yang amat produktif.

Dalam khasanah budaya bahasa, hal ini semakin menonjol. Bandar Makassar, bandar pertemuan antara bangs, antara budaya, telah menyerap bahkan mengembangkan bukan hanya budaya baru tetapi juga ragam bahasa baru yang dalam perjalanannya masih tetap eksis hingga saat ini. Dari vitalitas kebahasaan ini menjadikan budaya bahasa di Sulawesi Selatan semakin kaya.

KESIMPULAN

Dengan mengkaji teori-teori dasar mengenai kebudayaan, teori-teori tentang pengembangannya, serta menelaah kriteria-kriteria kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan, penulis berkesimpulan bahwa status standar kebakuan budaya Sulawesi Selatan adalah positif. Menyadari pentingnya kesadaran kebudayaan ini untuk membina masyarakatnya, maka dengan mengembalikan kesejarahan budaya Sulawesi Selatan yang digali dari naskah La Galigo, selain menjajaki kesejarahan yang lebih tua, juga akan menyatukan aspirasi budaya ini bagi seluruh masyarakat Sulawesi Selatan. Aspirasi kesatuan, kendati tetap berada dalam kerangka aspirasi budaya nasional dan bahkan internasional, akan memberikan modal yang lebih efektif melakukan pembinaan budaya di era globalisasi.

Aspirasi otonomitas, serta vitalitas masyarakatnya yang telah diperlihatkan selama ini perlu terus dibina dan diarahkan oleh instansi dan badan-badan pemerintahan maupun badan-badan swadaya masyarakat yang selanjutnya akan membakukan. Usaha standarisasi perlu terus didukung untuk melestarikan bentuk-bentuk budaya yang telah dicapai dan dikreasi maupun yang diserap dari budaya lain yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup masyarakatnya yang terus berkembang. berisi kesimpulan yang menjawab hal segala permasalahan yang terdapat didalam penelitian. Isi kesimpulan tidak berupa point-point, namun berupa paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., & Kusmana, A. (2021). Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 153–157.
- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Galba, S. (2010). *Pemanfaatan Nilai-Nilai Luhur Warisan Budaya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Batang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah.
- Ilyas, H. F. (2021). The Bugis-Makassar Women Imagery in the Lontaraq Manuscripts. *STRUKTURAL 2020: Proceedings of the 2nd International Seminar on Translation Studies, Applied Linguistics, Literature and Cultural Studies, STRUKTURAL 2020, 30 December 2020, Semarang, Indonesia*, 236. European Alliance for Innovation.
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2016). *Konsep dan Teori Pembangunan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kurniawan, S. A. D., Syafii, S., & Utomo, K. B. (2022). Sultan Hasanuddin's Comic Book As A Media For Delivering Indonesian History. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 11(3), 48–60.
- Pujileksono, S. (2017). *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Rafiek, M. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saebani, B. A. (2018). *Ilmu Budaya Dasar Dalam Perspektif Baru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saleh, N. K., Saleh, F., Yusuf, R., Agussalim, A., & Ibrahim, I. (2022). Komposisi Linguistik dalam Kisah Malleleang Raunna La Oro Kelling pada Epos La Galigo. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 23–34.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Storey, J. (2008). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Subarman, S., & Tamrin, S. (2022). Melihat Feminisme Pada Sosok Mangkau Besse Kajuara. *MIMIKRI*, 8(1), 112–135.
- Tumanggor, R., Ridlo, K., & H Nurochim, M. M. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.